



BAB 3.

LEGENDA SUMBER AIR LAHURUS DAN CERITA PERGESERAN KEKUASAAN ORANG MELUS

3.1. Pendahuluan

Tulisan ini sengaja ditempatkan setelah analisa tentang keberadaan suku Melus, karena legenda sumber air Lahurus sangat erat kaitannya dengan peristiwa pengusiran orang Melus. Tulisan ini akan memaparkan rangkuman tradisi lisan tentang munculnya sumber air Lahurus yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Upaya menggali kebenaran dari para *makoan* bukanlah hal yang mudah karena selain ada berbagai versi cerita yang dikenal, para penutur sejarah juga kadang menggunakan bahasa kiasan yang harus ditafsir lebih lanjut. Berkat bantuan dari berbagai kalangan, legenda sumber air Lahurus berhasil dirangkum, terutama berdasarkan cerita lisan yang didengar dari beberapa tua adat suku Leoklaran, serta dibandingkan dengan pandangan dari suku Leowes dan Astalin.

3.2. Persaingan Politik: Latar Belakang Pengusiran Suku Melus

Pada awalnya wilayah sekitar kaki pegunungan Lakaan terutama di wilayah Dualasi-Lasiolat dan sekitarnya dihuni masyarakat suku Melus. Mereka kemudian berbaur atau hidup berdampingan juga dengan anggota suku

Leoklaran dan suku lainnya (Leowes dan Astalin) yang datang kemudian. Suku Melus dianggap sebagai saudara tertua, dalam arti bahwa merekalah penghuni pertama dan Astalin dianggap adik. Meskipun Leoklaran pada awalnya diakui sebagai *uma dasi* (suku yang memimpin), hubungannya dengan suku Leowes dalam bahasa adat digambarkan sebagai *la alin - la maun* (arti harafiah: bukan adik-bukan kakak, arti politis: sama dan sederajat). Orang Melus pada awalnya tinggal di sekitar bukit Lakmau (Lakanmau), sebuah bukit yang berdampingan dengan gunung Lakaan. Orang Melus sebagai saudara tertua menganggap diri sebagai pemilik tanah atau sebagai *ema rai nain-ema foho nain*. Mereka memiliki karakter yang kikir, kasar, tertutup dan pemberani. Waktu itu orang Melus memiliki banyak *meo* (pahlawan) yang juga sangat berarti bagi orang Leoklaran yang awalnya berdomisili di Debuleok. Pada waktu itu ikatan persaudaran antara suku Melus dan suku Leoklaran lebih erat dibandingkan dengan suku lainnya. Mereka kemudian hidup berpindah-pindah dan mulai menyebar di sekitar wilayah ini. Orang Leoklaran kemudian berpindah ke Dualasi dan ada yang terus ke Haliketua Aina, di lereng gunung Lakaan. Tempat ini juga merupakan tempat tinggal orang Melus. Ada *makoan* dan tua adat yang beranggapan bahwa pada awalnya kedua suku ini bergelar sama sebagai *ema foho nain - ema rai nain* (pemilik gunung dan tanah). Tetapi akibat persaingan politik, orang Leoklaran memilih untuk tidak mengklaim gelar itu karena tidak menginginkan konflik dengan orang Melus dan juga ada ketakutan terhadap orang Leowes yang sangat pawai dalam berpolitik.

Ketika leluhur dari suku Leowes dan Astalin juga mulai menyebar di wilayah ini, mereka pun hidup sebagai saudara. Awalnya mereka hidup berdampingan secara damai. Orang Melus tetap dihormati dalam perannya sebagai saudara tertua, pemilik tanah dan gunung (*ema foho nain* – *ema rai nain*). Peran dan status suku Melus ini kemudian membuat mereka sendiri menjadi sombong dan makin kikir, sehingga dalam bahasa kiasan dikatakan bahwa *sampai kayu dan air pun harus dibeli dari mereka* (*we sosa - ai sosa*). Ini hanyalah bahasa kiasan untuk menyindir orang Melus. Semua suku lain ingin mengambil istri dari suku Melus agar mereka pun bisa menjadi pewaris tanah di wilayah ini, tetapi untuk itu mereka harus membayar belis yang mahal. Harta kekayaan telah habis untuk urusan kawin dengan *ema rai nain*, tetapi orang Melus tetap menuntut belis yang mahal, sehingga mereka disindir dengan bahasa kiasan: *too we no ai mos sosa* (*sampai air dan kayu pun harus dibeli*).

Adapun orang Leowes sangat terkenal dengan kepintarannya dalam hal berpolitik. Mereka berambisi untuk memimpin wilayah ini, tetapi hal ini awalnya agak sulit karena mereka datang kemudian dan jumlah orang Melus lebih banyak dari mereka. Para pemimpin Leowes kemudian mengatur syasat untuk menyingkirkan orang Melus dan kalau mungkin juga orang Leoklaran, supaya orang Leowes sendiri bisa mengubah status mereka menjadi pemilik tanah dan gunung. Suatu ketika pemimpin Leowes pergi berburu, di mana ia berjumpa dengan pemimpin Astalin yang juga sedang berburu. Untuk mengikat dan memikul hasil buruan, mereka memotong kayu dan tumbuhan yang menjalar

(aiktalik). Melihat Pemimpin suku Astalin yang begitu berani memabat hutan, pemimpin suku Leowes berpikir: *“ema nee kala asu wain ida tebes”* (mungkin dia sungguh seorang pemberani). Pemimpin suku Leowes sengaja membuang bahasa kiasan (*soe lian*): *“hei ita keta ta habeban hodi ba-ba dei, maufinu ema rainain – ema foho nain nase ita”* (jangan terus memabat hutan, jangan sampai tuan tanah menegur kita”). Sang pemimpin Astalin menjawab dengan beraninya: *“se mak ema rai nain iha nee e...”* (siapa yang tuan tanah di sini). Melihat keberanian ini sang pemimpin suku Leowes berpikir mungkin suku ini bisa dipakai untuk melawan orang Melus. Lalu mereka bersumpah dan mengatur siasat untuk menyingkirkan orang Melus tanpa memberitahukan itu kepada suku Leoklaran. Dikatakan bahwa kesepakatan ini terjadi di *Siata Mauhalek* (di kaki bukit Dualasi, desa Dualasi Raiulun). Dengan *politik Siata Mauhalek* ini mereka mau menguasai daerah ini. Dalam bahasa adat maksud politik ini dikenal dengan istilah: *“neebe ita baku filas an halo ba tuna rai nain, tae filas an halo ba boek we nain.”* (istilah politik: supaya kita mengubah diri menjadi belut pemilik tanah, dan udang pemilik air”, artinya: agar kita menjadi pemilik tanah, menjadi *ema rai nain*).

Suku Melus memiliki dua pemimpin yang terkenal, yaitu *Lete Luan* dan *Loli Luan*. Pemimpin Astalin dan Leowes mengajak *Lete Luan* dan *Loli Luan* untuk berburu (*tama rai*) dan menempah besi (*tuku besi*). Pemimpin Leowes dan *Loli Luan* pergi menempah besi sedangkan Astalin dan *Lete Luan* pergi berburu. Saat mereka berburu, pemimpin Astalin

berlari mendahului Lete Luan, menggaruk kulit sebuah pohon dan meninggalkan bekas seperti garukan musang. Ia kembali menjumpai Lete Luan dan berkata, "saya melihat ada bekas garukan musang pada pohon." Mereka menuju ke pohon itu dan benar ada bekas garukan itu. Terjadilah saling uji siapa yang bisa panjat pohon untuk menangkap musang tipuan itu. Lete Luan ingin memanjat pohon itu, tapi pemimpin Astalin sengaja berkata kepadanya, "*ita keta sae, maufinu ita monu aruma, ema atu naak sa ba hau*" (anda jangan memanjat, nanti kalau terjadi kecelakaan, apa yang akan dikatakan orang pada saya). Lete Luan merasa dihargai dan membiarkan sang pemimpin Astalin memanjat pohon dan dia memberi tombak dari bawah. Tetapi saat memberikan tombak pemimpin Astalin mengatakan: "*ita taka matan no keta hanat sae mai, maufinu ai hoar monu tama ita matan*" (tolong tutup mata dan jangan melihat ke atas, takut kotoran jatuh dan masuk di mata). Hal ini pun dituruti. Pemimpin Astalin menerima tombak itu dan menikam Lete Luan dari atas pohon. Lete Luan pun tewas. Ia turun dan memenggal kepalanya. Kemudian ia kembali ke Laliulunren (Klokes-Haliren). Di sana ia mendapati pemimpin Leowes dan Loli Luan sedang asyik menepah besi. Tetapi ia masih menyembunyikan kepala Lete Luan. Pemimpin Leowes sedang menampah besi sedangkan Loli Luan menjaga (memompa) api. Pemimpin atau Meo Astalin kemudian mengambil alih pemukul dan meminta Loli Luan tetap menjaga api. Lalu kata Meo Astalin kepada Loli Luan, "*sorong sedikit ke sini, supaya bunga api tidak kena kamu.*" Ketika ia mundur, sang pemimpin Astalin segera

menyambutnya dengan ayunan pemukul besi tepat di ke kepala Loli Luan. Ia pun tewas seketika itu juga. Setelah kedua pemimpin terkemuka suku Melus tewas, orang Melus menjadi ketakutan. Mereka lari meninggalkan kampung mereka. Salah satu kampung besar waktu itu adalah *Foho Buaahan* di dekat Lahurus sekarang. Sebagian dari mereka melarikan diri ke ke Fatukrau, di mana kerbau mereka berubah menjadi batu (di Fattara sekarang). Melihat orang Melus yang ketakutan, mulailah para Meo dari Astalin dan Leowes mengusir semua orang Melus yang menghuni wilayah di sekitar kaki gunung Lakaan. Para Meo bertekad menghanyutkan mereka di laut, sehingga mereka mengatakan: *halo ba nemu (luku) tasi wen, ba na nu matan* (agar mereka minum air laut atau tenggelam di laut dan makan mata kelapa, artinya: sampai mati kelaparan). Orang Melus yang masih sempat menyelamatkan diri berlari ke berbagai arah, ada yang lewat Uruai (dekat dusun Aitemuk sekarang) ke Silawan dan Kowa-Balibo atau ke arah Atabae-Leimea, tetapi kebanyakan berlari ke daerah Diruma, Lakekun dan ke daerah orang Dawan.

Setelah mengusir orang Melus, para pahlawan Astalin dan Leowes pulang kembali ke perkampungan mereka di sekitar kaki gunung Lakaan. Ketika tiba di Wemok (dekat Motaain) yang dikenal sebagai *tasi nawan*, dekat pertemuan antara kali Baukama dan Talau, mereka beristirahat di bawah pohon karena panas. Mereka *nasas naran* (memuji diri), sambil menggambarkan situasi atau semangat perang mereka "*katar nu maek*" (sangat gatal). Lalu mereka meneruskan perjalanan. Ketika sampai di Beikoti mereka mendengar Nai

Leoklaran sedang mengadakan pesta (Nalo duuk dahur no limar) di Haliketu Aina. Para Meo dari Asutalin langsung marah dan ingin segera menyerang dan mengusir mereka. Pemimpin Astalin bertanya kepada pemimpin Leowes: „*Noi tarutu - noi namu nee, noi nalo sa iha Haliketu Aina nee. Ema nee ita nain rua ba tunin teni tia - ba sabat teni tia, halo ba na tia nu matan - ba luku tia tasi wen*” (Ada bunyi gegap-gempita di sana, mereka sedang buat apa di Haliketu Aina. Lebih baik kita juga pergi mengusir dan memusnahkan mereka). Tetapi pemimpin Leowes yang bijaksana tidak ingin mengusir saudaranya orang Leoklaran. Ia menenangkan Meo Asutalin sambil berujar: „Hau ba kokon. Ba nia sinar no ita - laka no ita na, lei ita rua tunin tia, lei ita rua sabat tia” (Saya coba ke sana, seandainya dia menantang kita baru kita musnahkan mereka). Dan pergilah sang pemimpin Leowes ke Haliketu Aina untuk mengetahui, atas alasan apa orang Leoklaran berpestapora sementara orang Astalin dan Leowes berperang melawan orang Melus. Sang pemimpin Leowes melihat itu sebagai kesempatan untuk berpolitik, menunjukkan kekuasaannya dan mengancam orang Leoklaran. Ia kemudian berkata kepada pemimpin Leoklaran: „tan sa hau ba duni ema foho nain - ema rai nain, o malu duuk dahur - malo du'uk limar, hau atu tunin ta o -sabat ta o” (kenapa saya pergi berperang mengusir dan memusnahkan orang tuan tanah, engkau berpesta pora, awas! Jangan sampai kamu juga di usir dan dimusnahkan). Pemimpin Leoklaran merendah dan menjawab: „koi la sinar ko ita, la laka ko ita. Hau koi kalo duuk dahur no limar nee, halo tan ali dahur - ali buik taka mata ai balun.

Dahur ita dahur bele” (Saya tidak menantang kamu. Saya ada berpesta pora karena hasil dari lebah dan kayu cendana sangat berlimpah. Ini pesta kita semua). Mereka kemudian saling merangkul dan masuk ke dalam rumah. Ternyata Nai Leoklaran menyembunyikan dua orang Melus di atas loteng, ditutup dengan bakul (taka hodi naha), seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mengetahui kedatangan orang Leowes dan Astalin keduanya takut sampai kencing dan air kencing mengalir ke bawah. Melihat air mengalir mereka bertanya, “siapa yang kencing?” Jawab Nai Leoklaran, “Itu kucing yang kencing.” Mereka kemudian mengikat sumpah persaudaraan, kesempatan di mana pemimpin Leowes mewujudkan impian politiknya untuk menjadi penguasa daerah ini, termasuk atas orang Leoklaran. Sebagian isi sumpah itu (dikemudian hari ditegaskan lagi) adalah sebagai berikut: “o mahina ba hau - mahama ba hau, bara loron ida - bara wain ida, hau lei futu o - lei kesi o, o modi nai oan dato - nai feton dato, hau nai inan - nai aman, malun no ruan.” Artinya: Engkau mengakui status saya sebagai orang tua/penguasa, suatu waktu baru saya mengikat engkau dengan perkawinan, supaya engkau berstatus sebagai anak bangsawan (dan Fetosawa), dan saya berstatus sebagai orang tua/penguasa bagimu (dan sebagai Umamane). Demikianpun Astalin kemudian diikat oleh Leowes dengan perkawinan (hodi inan feton futu kesi).

3.3. Kuasa Nai Leoklaran Diuji

Anggota ketiga suku ini dan turunan mereka kemudian menyebar dan menetap di sekitar kaki pegunungan

Lakaan. Orang Astalin lalu ke Dualasi (Lakanmau). Orang Leowes awalnya masih menetap di bukit Dualasi dan Lasiolat, kemudian berpindah ke Baiboke – We Knuk (ada yang ke Haliren), lalu ke Loohas (dekat bukit yang kemudian dinamakan Baueku/Bauikun Leowes). Sebagian orang Astalin datang dan berdiam juga di dekat situ, sementara orang Leoklaran masih menetap di sekitar Haliketu Aina. Mereka hidup dari bercocok tanam. Sebagian suku Melus tidak diusir (karena sudah ada hubungan perkawinan dan telah hidup membaur). Sebagian sisa orang Melus tinggal di Motaain dan Aikamelin Ren. Sebagian lagi bertahan di Loosakaer dan Ulumutik Aiurak (kedua tempat ini berada di dekat Lahurus sekarang). Orang Leowes mengetahui bahwa orang Melus masih ada di dua kampung ini, dan orang Leoklaran membiarkan mereka tetap hidup di situ. Orang Leowes tidak puas sebelum ia menjadi pemimpin, sehingga mereka pun kembali mengatur siasat dengan memprovokasi orang Astalin untuk menekan orang Leoklaran dan mencoba kehebatan Nai Leoklaran. Mereka pergi ke Haliketu Aina, tempat orang Leoklaran berdiam. Di sana orang Leowes berkata menguji nai Leoklaran: *“Ohin naak ita nai tebe-tebes, modi is no beran malakon tia kota Loosakaer na kota Aiurak Ren,”* (Bila engkau benar-benar raja, gunakan kekuatan magismu untuk melenyapkan kampung Loosakaer dan Aiurakren).

3.4. Upaya Nai Leoklaran dan Cerita Munculnya Sumber Air Lahurus

Atas ujian orang Leowes itu, Nai Leoklaran tidak menyahut dan tidak marah. Dia mengerti bahwa ini hanya upaya orang Leowes untuk melenyapkan pengaruhnya. Adapun Nai Leoklaran waktu itu bernama *Nai Dasi Bau Ikun*. Ia berusaha menunjukkan kekuasaan magis yang dimilikinya. Pada suatu malam dia mendapat petunjuk dari leluhur lewat mimpi, di mana ia diperintahkan untuk melakukan sesuatu, dan iapun mengikutinya. Menjelang subuh diambillah seorang hamba perempuan, dihiasi dengan perhiasan emas dan sofren (mean no morten). Dengan bekal secukupnya mereka berangkat bersama pemuka suku ke arah timur. Mereka berjalan dan terus berjalan sampai di sebuah mata air besar di *Korluli Bau Saen*² (di wilayah Timor Lorosae sekarang). Ketika tiba di sumber air besar itu, mereka beristirahat lalu makan bekal yang dibawa. Sesudah makan disuruhnya hamba itu mengambil air untuk diminum. Disuruhnya hamba itu beberapa kali sampai ia masuk ke tempat yang dalam, namun Nai Dasi Bau Ikun tidak melihat tanda apa pun dari dalam

² Korluli Bausaen adalah nama adat dari satu tempat dengan mata air besar, tidak jauh dari sungai Loes (Marobon, sekarang di dekat Maliana – Timor Leste). Nama tempat ini berasal dari KOLO dan BAU, dua leluhur yang bersama pengikut mereka hijrah dari gunung Lakaan untuk mencari tempat yang baru kering untuk dihuni. Setelah lama berkeliling (dari Lakaan ke Maubara – Atabae – Loes – Bobonaro) mereka akhirnya menetap di sekitar lembah sungai Loes. Di dekat satu kolam besar (sumber air) mereka wafat. Para pengikut mereka mengatakan: *iha nee Bei Kolo nahuli an, bei Bau nasae an*. Kemudian disingkat menjadi Kolo Luli - Bau Saen dan akhirnya berubah lafal menjadi: Korluli Bausaen yang menjadi nama sumber air itu.

air. Hamba itu keluar dan merekapun kembali ke Haliketu Aina. Ia kembali mencari petunjuk leluhur dan akhirnya ia mengetahui bahwa ia harus membawa seorang putri berdarah raja (dasi ran).

Nai Dasi Bau Ikun memiliki seorang putri bernama *Dasi Kolo Bauk*. Beberapa waktu kemudian ia mengajak putrinya itu untuk berjalan-jalan dengan mengenakan perhiasan emas dan morten bersama beberapa hambanya. Putrinya bertanya, "Mangapa saya dirias? Kita mau bertemu dengan siapa?" Jawabnya, "Kita pergi bertemu seorang raja besar." Berangkatlah mereka menuju tempat yang sama, yakni *Korluli Bau Saen*. Mereka berjalan mengikuti petunjuk bintang dan sampailah mereka di tempat itu, lalu mereka beristirahat dan makan. Karena sedih bahwa dia akan memberikan putrinya untuk mendapatkan air magis dari leluhur, Dasi Bau Ikun makan sambil meneteskan air mata. Hal ini dilihat putrinya Dasi Kolo Bauk, sehingga ia bertanya, "Mengapa ayah menangis?" Jawabnya, "Tidak anaku, hanya kotoran yang masuk di mata." Sehabis makan Dasi Bau Ikun menyuruh putrinya mengambil air untuk diminum. Dia masuk sampai kedalaman air mencapai lututnya, lalu dia bertanya kepada ayahnya "di sini kah saya menimba air untuk diminum?" "tidak" jawab ayahnya "masuk terus ke tempat yang agak dalam." Lalu ia masuk sampai ketinggian air mencapai pinggangnya lalu hendak menimba air di situ, tetapi ayahnya menyuruh agar ia masuk lagi ke tempat yang agak dalam. Ketika kedalaman air mencapai lehernya, tiba-tiba Nai Dasi Bau Ikun melihat air mulai bergoncang seperti

mendidih sampai menenggelamkan Dasi Kolo Bauk. Seketika itu terdengarlah bunyi genderang dan gong serta bunyi tari-tarian dari dalam air. Ia menunggu sambil menangis, pikirnya jangan sampai putrinya muncul kembali. Namun selang beberapa lama muncullah dari dalam air sebuah guci kecil berisi air (riuk oan) yang diletakkan di atas sebuah plat emas (belak mean). Benda itu terapung dan bergerak ke tempat di mana ia berdiri. Ia mengambilnya, memasukan itu dalam kain gendongan (kous nola-dadula nola) lalu mereka bergegas pulang.

Dalam perjalanan Nai Dasi Bau Ikun terantuk di beberapa tempat dan air dalam guci terpercik keluar. Di tempat-tempat yang terkena percikan air itu muncul sebuah sumber air; di Haekesak (We Bot/Mali Maten Mau Busa), di dekat Ninluli/Asumanu (We Dik), di Mahein (We Tihu), We Maruut (tempat ini memakan korban satu orang) dan di Nuren. Di suatu bukit antara Nu Ren dan Aiurak, yakni di tempat yang bernama Fohomot sekarang (dulunya bukit, terletak sekitar 3KM dari pusat Lahurus), Dasi Bau Ikun meletakkan guci berisi air tadi di atas tanah dan ia beristirahat sejenak. Tetapi kemudian tempat itu tiba-tiba longsor dan tenggelam, lalu muncul sebuah danau yang sampai sekarang dinamakan "Fohomot" (dari kata Tetun: *foho mout*, artinya bukit tenggelam). Lalu ia berjalan terus. Sampai di tempat yang kemudian dinamakan Debu Derok, sekitar 1KM dari kampung Ulumutik Aiurak, ia berhenti dan berbaring sejenak sambil menunggu sampai orang Melus tidur pulas. Di sini pun muncul satu mata air yang

kemudian dinamakan *Debu Derok*. Menjelang tengah malam ia bergegas ke perkampungan orang Melus. Sampai di sana, di Aiurak ia mengambil sebuah lesung, meletakkan di situ lalu menuangkan air dari guci ke dalam lesung itu sambil bernasar (nodi dale no totar tan). Ia mengikat seekor anjing hitam (ada yang mengatakan seorang hamba) bernama Meta pada lesung itu lalu meninggalkannya. Ia kemudian pergi ke arah Fatubesi Ren, sebuah bukit di sebelah Aiurak. Dari lereng bukit³ itu ia memanggil anjing Meta sampai tujuh kali, "Eiiii.....Meta." Mendengar panggilan tersebut sang anjing Meta terkejut dan berusaha berlari sehingga lesung tersebut jatuh dan air di dalamnya pun tumpah. Mulai saat itu terjadilah hujan selama tujuh hari – tujuh malam, terjadi gempa bumi yang dasyat dan longsor yang besar sehingga kampung Ulumutik Aiurak dan Loosakaer tempat orang Melus berdiam diluluhlantakkan bersama orang-orang Melus. Orang Melus dan tanaman kelapa di Aiurak dibawah banjir dan longsor sampai ke Mota Bot, dan tempat itu kemudian dinamakan *Nusorat* (kebun kelapa yang tergeser), dan sampai sekarang milik orang Klaranetu.

Setelah kedua kota itu dan semua penghuninya lenyap, hujan mulai redah. Tetapi akibat hujan berkepanjangan itu, muncul satu sumber air besar di dekat Ulumutik Aiurak.

³ Lereng bukit itu sampai sekarang dinamakan Bei Meta Lolon/Ren: Lereng leluhur Meta, sampai sekarang milik orang Leoklaran-Leowes. Letaknya sekitar 2KM dari Lahurus, di bagian puncaknya (Fatubesi Ren) ada Uma Kukun Astalin di dalam Ksadan Fatubesi. Batu, di mana Dasi Bau Ikun duduk saat ia memanggil anjing Meta dinamakan Fatu Kati Asu, disimpan di dalam Ksadan Fatubesi.

Sumber air inilah yang memberi kehidupan baru dan kesuburan di daerah itu. Tempat itu kemudian ditumbuhi hutan lebat, yang tidak tembus pandang atau sulit dilewati manusia. Hutan itu lalu dinamakan Laborus (tidak tembus) yang kemudian berubah lafal menjadi Lahurus, nama sumber air yang terkenal itu.

3.5. Peleburan Antara Leluhur Leowes, Leoklaran, Astalin dan Sisa-Sisa Suku Melus

Dengan tersingkirnya orang Melus, peran suku Leowes kemudian makin bertambah dan merekapun semakin disegani. Beberapa suku kemudian didirikan (*kuda uma*, seperti *Lianain* dan *Datoklaran*). Sumpah persaudaraan di antara mereka kemudian diperbaharui (Bauikun e Leowes – talikama e labur). Dari sumpah itu lahir nama tambahan untuk daerah ini: Dualasi Lasiolat – Bauikun Leowes, menggeser nama tua seperti Haliketu Aina – Ulumutik Aiurak. Di tempat mereka mengikrarkan sumpah itu didirikan mesbah batu yang ada sampai sekarang. Tempat itu juga dinamakan Bauikun Leowes – Talikama Labur (sekitar 2KM dari pusat Lahurus).

Persaingan politik antara keturunan mereka kemudian muncul lagi. Orang Leowes tetap berusaha dengan berbagai cara untuk mempertahankan kekuasaannya. Mereka tidak puas selama "*ema rai nain*" (dalam tanda kutip: orang Leoklaran) masih berkuasa bersama mereka. Meski banyak turunan orang Leowes dan Leoklaran sudah kawin campur, orang Leowes belum mampu menguasai keturunan orang

Leoklaran yang banyak jumlahnya. Mereka kemudian mengatur berbagai siasat untuk melemahkan pengaruh orang Leoklaran, terutama yang berdiam di Haliketu Aina dan Kampung Ulumutik Aiurak – di Lahurus sekarang. Kampung ini awalnya adalah perkampungan orang Melus tetapi setelah orang Melus diusir, tempat ini kemudian dihuni orang Leoklaran. Dalam persaingan ini ada dua peristiwa yang patut dikenang.⁴ Pertama: penahan *Dasi Ato Mau Halek* di *Kian Ren*. *Dasi Ato Mau Halek* adalah anak dari *Dasi Halek Malae* (Tukilelo Daomauk). Dia kemudian pergi untuk memimpin di Haliketu Aina karena *Dasi Bau Ikun*⁵ sudah sangat tua dan tidak punya keturunan (*Asu dato la nari – manu dato la kokorek*). *Dasi Ato Mau Halek* (Haliketu Aina) kemudian kawin ke Asumanu supaya bisa mendapat keturunan untuk memimpin di Haliketu Aina. Saat kembali dari Asumanu membawa *feto faen*, dia ditahan di *Kian Ren* oleh *Dasi Besi Berek*.⁶ Karena *Dasi Ato Halek Malae* yang dinanti-nantikan

⁴ Peristiwa ini terjadi pada saman setelah Bei Dasi Manlima membagi kekuasaan di antara mereka: Mauk Malae (Fattara Ulamela), Halek Malae (Tukilelo Daomauk), Berek Malae (Loohas), Mura Malae (Talos Fatu Moko/Marae) dan Lesu Malae (Rai Ikun Rai Bulan: Mane Ikun).

⁵ Di sini tidak diketahui secara pasti, apakah *Dasi Bau Ikun* yang dimaksud adalah sama dengan *Dasi Bau Ikun* yang mengorbankan putrinya untuk mengambil air di Korluli Bausaen. Kemungkinan besar dia adalah *Dasi Bau Ikun Nurak*, karena sudah ada jenjang waktu yang panjang antara peristiwa munculnya air Lahurus dan cerita tentang Bei Dasi Manlima.

⁶ *Dasi Besi Berek* adalah anak tertua dari *Dasi Berek Malae* dari Loohas dan Ili Berek dari Tahakae. *Dasi Besi Berek* kemudian keluar dari Loohas, pergi menetap di *Kian Ren* dan akhirnya ke bukit Fatulotu dan membangun Ksadan Fatulotu. Perkawinannya ke Asumanu tidak meninggalkan keturunan. Kemudian ia kawin lagi ke Tahakae dan menurunkan tiga

di *Haliketu Aina* tidak pernah muncul, maka setelah kematian *Dasi Bau Ikun*, *Haliketu Aina* kehilangan pengaruh politiknya. Di saat itu muncul ungkapan sindiran ini: *Fatu hada nain, katimun nain – Bauikun nain, Leowes nain – Nai Ati lamun, Nai Lau lumun, lamu nola dei, lumu nola dei*. Kedua, kasus *Beku* (perangkap anjing di kebun) di *Ulumutik Aiurak*. Di saat musim jagung muda seorang pemimpin Leoklaran di kampung Aiurak membuat perangkap untuk menjerat anjing yang mencuri jagung muda. *Nai Dasi Lae Berek* dari Loohas sengaja menyuruh seorang hambanya pergi menimba air di dekat Aiurak dengan pesan: „Di pinggir jalan ada satu gubuk kecil, di situ digantung dendeng kerbau. Kalau engkau melihatnya, masuk dan ambil dendeng itu untukmu.“ Sang hamba berbuat sesuai apa yang dipesankan padanya. Dia menarik dendeng yang digantung sebagai umpan, sehingga dia tertindis *beku* dan meninggal. *Nai Lae Berek* sengaja menyuruh orang mencari hamba itu. Mereka mendatangi pemimpin Leoklaran di *Aiurak* dan bertanya jangan sampai mereka melihat seorang putra *Dasi* yang hilang (padahal

anak: Ato Nahak, Suri Berek dan Abu Nahak. Setelah saudaranya Lae Berek yang menetap di Loohas (Ksadan orang tua mereka) meninggal, ia menyuruh Ato Nahak dan Suri Berek kembali ke Loohas untuk menetap di sana dengan pesan: *o ba tur mikar ba haun ama nian ri tur fatin – ba uma metan ri mean – o mak koak oan – dou oan – mais lia ina ba hau, lia ama ba hau – hau mak makerek hau mak badaen*. Ato Nahak kemudian menikah dengan Bei Abu Ro Mauk (saudari dari Bei Ro Mauk dari Klaranetu), sedangkan Suri Berek halo ba odan dikin Au lain (menjadi Loro – Raja Agung). Saat itulah muncul pembagian peran: Leowes Loohas sebagai *koak oan dou oan – maha toba mahemu toba* (uma metan tuan) dan Fatulotu sebagai *Nai Inan – Nai Aman* atau *Makerek Badaen*.

seorang hamba). Dan orang Leoklaran yang tahu bahwa yang kena jerat itu seorang putra bangsawan dari Loohas, mereka pun bersedia minta maaf dan membayar denda (selu oin matan). Inilah kesempatan yang dinanti-nantikan para pemuka suku Leowes. Mula-mula mereka menuntut emas *I tubis* (anyaman kecil dari daun lontar atau pandan) sebagai ganti rugi. Orang Leoklaran menyanggupinya. Merasa terhina *Dasi Lae Berek* kemudian menaikan denda itu menjadi *mean naha ida* (1 bakul emas), dan itupun masih disanggupi orang Leoklaran. Melihat keberanian orang Leoklaran itu, *Nai Dasi Lae Berek* berkata: „*hodi selu oin matan, emi nae mean hosi Raman too Lalu* (Raman Rabi – Lalu, dia menuntut denda emas sebanyak yang bisa dibentangkan sepanjang jalan dari dataran Raman sampai dataran Lalu, sekitar 3KM). Emas sebanyak itu tidak dimiliki dan hal ini tidak mungkin dipenuhi orang Leoklaran. Mereka berpikir, hal ini hanya alasan yang dicari-cari untuk mengusir mereka. Akhirnya mereka mulai meninggalkan daerah Fialaran. Sebagian besar dari mereka pergi mengungsi ke daerah Lakekun dan Diruma (ke sekitar Alas dan Litamali). Turunan mereka ini sampai sekarang tetap menjadi penutur bahasa Tetun Foho meski mereka menetap di pantai Selatan. Sebagian lagi mengungsi ke Tasi (ke Silawan dan sekitarnya). Hanya sebagian kecil orang Leoklaran yang tidak berpindah (terutama karena mereka sudah kawin mawin dengan orang Leowes). Mereka pergi menetap di Sanirin (dan Ai Kamelin Ren, di mana keturunan orang Melus masih menetap). Ada kelompok lain yang tetap menetap di sekitar Dualasi, khususnya dari turunan Dasi

Besi Lae (anak Lae Berek dari Loohas dengan Bui Lorok dari Lianain-Leoklaran). Sebagian orang Leoklaran kembali menetap di Lahurus dan sekitarnya, mereka ini kemudian menamakan diri *Leoklaran uma (ema) tur hein* (orang Leoklaran yang tidak pernah keluar/yang selalu menanti). Yang di Dualasi dan turunan mereka kemudian mendirikan kembali suku Leoklaran Bernaba.

Konon, setelah peristiwa *Ulumutik Aiurak tahap kedua* ini (pertama: pengusiran orang Melus, kedua: pengusiran sebagian leluhur Leoklaran), bencana kekeringan melanda wilayah Fialaran, sampai dikatakan bahwa „*hare abut la susu rai, batar la samara mean, Ai kamelin la no isin, wani la no wen*” (akar padi tidak menyusup ke dalam tanah dan jagung tidak berbunga – cendana tidak ada hasil dan lebah tidak ada madu). Kemudian diketahui penyebab masalah itu, yakni karena „*ema rai nain*” sudah diusir dan mereka membawa serta *foho bot rai bot* atau *lulik manaran bot* yang dianggap menjadi benda pusaka yang memberi berkah kepada penghuni wilayah ini. Adapun kelompok yang berlari ke Alas membawa serta pusaka keramat itu. Kelompok ini diundang kembali ke Fialaran, dan mereka ini diterima kembali secara adat „*hisik baku hikar*” oleh *Nai Lafuli Nain* di Lafuli (Fatluli). Awalnya mereka menetap di We Sosar di kaki gunung Lakaan, dekat Haliketu Aina. Sebagian dari mereka kembali ke Alas karena merasa tidak kerasan. Sebagian tetap menetap di sana, mereka lalu berpindah juga ke Lahurus dan mendirikan kembali Suku *Leoklaran uma hadak*. Kepada mereka dibagikan *rai mara no we leon* (sawah dan landang)

agar mereka tetap menetap di sini untuk menjaga *foho bot rai bot* (pusaka keramat leluhur) dan sumber air Lahurus.

Daftar Nama Narasumber:

1. Alm. Hendrikus Berek, mantan ketua Suku Leoklaran Umahadak - Aufikotun.
2. Alm. Hendrikus Mau Seran, mantan kepala dusun Lahurus dan ketua Suku Klaranetu - Halimandeu/Loobetun.
3. Alm. Baltasar Mau, mantan ketua Suku Uma Lianain - Ailomea.
4. Yoseph Fahik, mantan kepala dusun Fatubesi - Lahurus dan ketua Suku Leowes Umakatuas (Ato Nahak Suri Berek) - Fatubesi.
5. Leonardus Buru (Leoklaran Umaturhein - Lahurus).
6. Urbanus Mau (Leoklaran Umahadak - Aufikotun).
7. Alm. Bei Moruama (mantan Ketua suku Leoklaran Kadaluktetuk - Leun).
8. Alm. Bei Roukama (mantan Ketua Suku Leoklaran Kadaluktetuk - Leun).
9. Bei Dato Moruk (Gabriel Moruk, mantan kepala Dusun Fatubesi dan ketua suku Leoklaran Fatubesi - Lahurus).